

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tasawuf Sebagai Jalan Spiritual dalam Islam

Tasawuf adalah dimensi batin dalam Islam yang menekankan pendalaman spiritual, penyucian hati, perbaikan akhlak, dan usaha mendekat kepada Allah. Secara bahasa, istilah tasawuf memiliki beberapa penjelasan. Ada ulama yang mengaitkannya dengan kata *Suf* (wol), karena para sufi terdahulu memakai pakaian wol kasar sebagai tanda kesederhanaan dan ketakwaan. Ada juga yang menghubungkannya dengan kata *Safa* (kejernihan), yang menggambarkan hati sufi yang bersih dari sifat-sifat buruk. Sementara ulama lain menghubungkannya dengan *Ahl Al-Suffah*, sekelompok sahabat Nabi yang hidup sederhana dan banyak beribadah. Ada pula yang mengaitkannya dengan kata *Safwah* (yang terpilih), yaitu orang-orang yang mencapai derajat spiritual tinggi. Berbagai makna ini menunjukkan bahwa tasawuf sangat menekankan kesederhanaan, ketulusan, dan kemurnian hati.²⁴

Tasawuf adalah dimensi batin dalam ajaran Islam yang bertujuan membimbing manusia agar semakin dekat dengan Allah melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembinaan akhlak. Tasawuf tidak muncul sebagai ajaran yang terpisah dari Islam, melainkan sebagai pendalaman dari ajaran

²⁴Amiruddin Siregar, *Pengantar Tasawuf*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 1-5.

Al-Qur'an dan sunnah yang menekankan keikhlasan, kesederhanaan, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Secara etimologis, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shif* (bulu domba atau wol kasar) yang menjadi simbol kesederhanaan. Wol kasar inilah yang digunakan oleh para penganut tasawuf, hal ini menandakan mereka hidup dalam kesederhanaan tetapi memiliki hati yang mulia. Sedangkan lawan dari wol kasar adalah kain sutra. Kain ini biasa digunakan oleh orang-orang kaya dari kalangan pemerintahan. Sangat berbanding terbalik dengan kehidupan para penganut tasawuf.²⁶

Secara Istilah, Tasawuf merupakan ilmu praktik untuk menyucikan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, memperdalam perenungan, dan mencapai pengetahuan intuitif tentang Allah (ma'rifat). Definisi tasawuf berbeda-beda menurut tokohnya. Al-Junaid melihat tasawuf sebagai usaha memperbaiki akhlak dan menjauhi sifat tercela.²⁷ Al-Ghazali memandang tasawuf sebagai jalan menuju pengenalan sejati kepada Allah melalui

²⁵Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 71–74.

²⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 2

²⁷Amiruddin Siregar, *Pengantar Tasawuf*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 141.

pembersihan hati dan kesadaran spiritual.²⁸ Ibnu Arabi memandang tasawuf sebagai proses peyaksian tajjali illahi, yaitu penyingkapan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia.²⁹

Secara teori, tasawuf bukan hanya bentuk ibadah, tetapi sistem pengetahuan yang terdiri dari tiga tingkatan syariat, tarekat, dan hakikat. Sya'riat adalah aturan lahiriah dari Islam. Tarekat adalah jalan atau metode spiritual yang ditempuh melalui latihan-latihan seperti, riyadhah, mujahadah, dan dzikir. Proses ini disebut suluk, yaitu perjalanan spiritual bertahap untuk menyempurnakan jiwa. Di dalamnya terdapat maqamat (tahapan usaha seperti sabar, syukur, dan taubat) dan ahwal (keadaan spiritual seperti rasa takut, harap, cinta, dan fana) yang merupakan karunia Allah. Sementara hakikat adalah pemhaman mendalam tentang realitas ketuhanan, dan puncaknya adalah ma'rifat.³⁰

Tasawuf juga memiliki sisi metafisika. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hakikat realitas tidak dapat dikenali hanya dengan akal, akan tetapi dengan cahaya Illahi (nur) yang masuk ke hati yang suci, Ibnu Arabi kemudian mengembangkan gagasan *Wahdat al-Wujud* (kesatuan wujud), yaitu pandangan bahwa seluruh makhluk adalah

²⁸Ahmad Daudy, *Kuliah Akhlak Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Republika, 2020), hlm. 112-125.

²⁹Agus Chodjim, *Ibnu Arabi: Wahdat dan Hikmah Ma'rifat*, (Jakarta: Serambi, 2018), hlm. 48-62.

³⁰Ahmad Daudy, *Syaikh Al-Akbar Ibnu Arabi: Filsafat Wujud dan Ma'rifat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2020), hlm. 123.

manifestasi dari wujud mutlak, yaitu Allah. Melalui perspektif ini, perjalanan seorang sufi merupakan proses kembali pada sumber keberadaannya dan menyadari hubungan terdalam antara dirinya dan Tuhan.

Selain itu, tasawuf membahas aspek psikologis manusia. Para sufi membagi jiwa ke dalam beberapa tingkat, yaitu nafs al-ammarah (jiwa yang condong pada keburukan), nafs al-mutma'innah (jiwa yang tenang). Perubahan dari satu tingkat lain memerlukan bimbingan spiritual dan latihan yang terus-menerus. Inilah yang membuat tasawuf tidak hanya membahas teologi, tetapi juga perkembangan kepribadian manusia.³¹

Secara keseluruhan, tasawuf adalah tradisi spiritual Islam yang sangat lengkap, mencakup aspek moral, metafisik, dan psikologis sekaligus. Tasawuf menjadi jalan untuk menyempurnakan diri, memperkuat kesadaran ketuhanan, dan memurnikan jiwa hingga mencapai pengalaman rohani tertinggi. Dengan memahami dasar teori tasawuf ini, kajian tentang konsep ma'rifat Ibnu Arabi dapat ditempatkan dalam kerangka pemikiran yang utuh dan membantu menilai relevansinya dengan spiritualitas modern.

Dalam perjalanan sejarah intelektual Islam, tasawuf mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Pada masa awal kemunculannya, tasawuf lebih bersifat praktis dan

³¹Imam Syafi'i, *Studi Tasawuf*, (Bandung: Rosdakarya, 2021), hlm. 70.

menekankan kehidupan zuhud sebagai bentuk reaksi terhadap kemewahan dan kecenderungan materialistik yang muncul dalam masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, tasawuf berkembang tidak hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sistem pemikiran yang memiliki dimensi teoretis dan filosofis. Secara umum, para ahli membagi tasawuf ke dalam tiga corak utama, yaitu tasawuf akhlaki (yang berfokus pada perbaikan akhlak dan penyucian hati dari sifat-sifat buruk),³² tasawuf amali (yang menekankan pada praktik ibadah dan latihan spiritual, zikir dan wirid), tasawuf falsafi (yang menggabungkan pengalaman mistik dengan pemikiran filosofis tentang Tuhan, manusia, dan alam).³³

Tokoh yang paling menonjol dalam tasawuf falsafi adalah Ibnu Arabi. Ia dikenal sebagai Al-Syaikh Al-Akbar (guru besar) karena kedalaman dan keluasan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan metafisika. Ibnu Arabi mengembangkan tasawuf dalam bentuk sistem pemikiran yang utuh dan komprehensif. Ia tidak hanya berbicara tentang pengalaman spiritual, tetapi juga menjelaskan hakikat wujud, struktur, dan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan.

Salah satu ajarannya adalah konsep *Wahdat Al-Wujud*

³² H. Abd Rahman, *Tasawuf Akhlaki Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2020), hlm. 12.

³³ Miswar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Ciptapusaka Media Perintis, 2013), hlm. 125.

(kesatuan wujud), adalah doktrin sentral dalam tasawuf yang menyatakan bahwa hanya ada satu wujud hakiki, yaitu Allah SWT. Yaitu pandangan bahwa wujud yang hakiki hanyalah Allah Swt, sedangkan makhluk memiliki wujud karena bergantung sepenuhnya kepadanya. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan Tuhan dengan makhluk, akan tetapi menegaskan bahwa seluruh realitas merupakan manifestasi (tajjali) dari sifat-sifat Ilahi.³⁴ Dalam kerangka ini, Allah adalah wujud absolut (al-wujud al-haqq) sedangkan alam semesta adalah wujud yang bersifat relative dan bergantung (mukmin al-wujud). Keberadaan makhluk tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan pancaran atau manifestasi dari kehendak dan sifat-sifat Ilahi. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada pada hakikatnya menunjukkan tanda-tanda keberadaan Tuhan.

Melalui karya-karyanya seperti *Futuhat Al-Makiyyah* dan *Fushus Al-Hikam*, Ibnu Arabi menguraikan gagasan tersebut secara sistematis, ia menegaskan bahwa untuk memahami hakikat hubungan antara Tuhan dan alam, manusia tidak cukup hanya mengandalkan akal rasional. Akal memang memiliki peran penting dalam memahami syariat dan struktur logis realitas, tetapi akal memiliki keterbatasan ketika berhadapan dengan hakikat ketuhanan yang absolut.

³⁴ Hamzah Harun Al-Rasyid, *Pandangan Sufistik Ibnu Arabi: Studi tentang Wahdat Al-Wujud dan Pantheisme*, (Makassar: Alauddin University Press, 2021), hlm. 50.

Karena itu, ma'rifat kepada Allah menurut Ibnu Arabi hanya dapat dicapai melalui penyingkapan Ilahi (*kasyf*), yaitu terbukanya hijab antara hamba dan Tuhan setelah hati dibersihkan dari sifat-sifat tercela. Kasyf merupakan pengalaman spiritual yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang telah menempuh proses penyucian diri. Dalam pengalaman ini, seorang sufi memperoleh kesadaran mendalam tentang kehadiran Tuhan dalam seluruh realitas.

Menariknya, meskipun menekankan pengalaman mistik, Ibnu Arabi tidak menolak peran akal. Ia justru berusaha menjelaskan pengalaman spiritual tersebut melalui bahasa filosofis agar dapat dipahami secara rasional. Dengan demikian, dalam pemikirannya terdapat integrasi antara dimensi spiritual dan intelektual. Pengalaman batin tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan akal, melainkan sebagai realitas yang melampaui namun tetap dapat dijelaskan melalui kerangka konseptual yang sistematis.³⁵

Oleh sebab itu, tasawuf falsafi Ibnu Arabi dapat dipahami sebagai upaya menyatukan spiritualitas dan intelektualitas. Ia menunjukkan bahwa pencarian Tuhan tidak harus mengabaikan rasionalitas, dan sebaliknya, penggunaan akal tidak harus menghilangkan kedalaman spiritual. Dalam integrasi inilah letak kekuatan pemikiran Ibnu Arabi, yang

³⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 52–55.

menjadikan tasawuf bukan hanya sebagai pengalaman religius pribadi, tetapi juga sebagai sistem pemikiran metafisik yang mendalam dan komprehensif.³⁶

B. Konsep Ma'rifat dalam Tasawuf

Ma'rifat berasal dari kata *arafa*, *yu'rifu*, *irfan*, yang berarti mengetahui, mengenal, atau pengetahuan Ilahi. Orang yang mempunyai ma'rifat disebut *arif*. Menurut terminologi, ma'rifat berarti mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara rinci, atau diartikan juga sebagai pengetahuan atau pengalaman secara langsung atas relasi mutlak Tuhan.³⁷ Dimana sering digunakan untuk menunjukan salah satu *maqam* (tingkatan) dalam tasawuf. Oleh karena itu, dalam wacana sufistik, ma'rifat diartikan sebagai pengetahuan mengenal Tuhan melalui hati. Dalam tasawuf, upaya penghayatan ma'rifat kepada Allah SWT (*ma'rifatullah*) menjadi tujuan utama dan menjadi inti ajaran tasawuf.³⁸

Ma'rifat merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat zahiri, akan tetapi lebih mendalam terhadap penekanan aspek batiniyah dengan memahami rahasianya. Maka pemahaman ini berwujud penghayatan atau pengalaman kejiwaan. Sehingga tidak

³⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 34–38

³⁷ Totok Jumantoro dan samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 139.

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1966), hlm. 219.

sembarang orang bisa mendapatkannya, pengetahuan ini lebih tinggi nilai hakikatnya dari yang biasa didapati orang-orang pada umumnya dan didalamnya tidak terdapat keraguan sedikitpun.

Ma'rifat bagi orang awam yakni dengan memandang dan bertafakur melalui penzahirian sifat keindahan dan kesempurnaan Allah SWT secara langsung, yaitu melalui segala yang diciptakan Allah SWT di alam raya ini. Jelasnya, Allah SWT dapat dikenali di alam nyata ini, melalui sifat-sifat yang tampak oleh pandangan makhluknya.

Menurut Junayd Al-Baghdadi, ma'rifat adalah penerimaan hati terhadap kebenaran, di mana seorang hamba mengenal Allah melalui sifat-sifatnya.³⁹ Seorang arif, menurutnya, adalah seorang hamba yang telah meninggalkan kehendak pribadi dan hidup sepenuhnya dalam ridho Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali, ma'rifat adalah memahami rahasia-rahasia ketuhanan dan ketentuan-ketentuan Tuhan yang melingkup segala hal yang ada. Sementara pada pendapatnya yang lain yang dipengaruhi oleh Junayd, ma'rifat adalah melihat bahwa alam semesta sebagai realitas atau kesatuan yaitu Allah. Bagi Al-Ghazali alat untuk berma'rifat adalah hati, bukan indra dan juga bukan akal.⁴⁰

³⁹ Abdul Hasib, *Wara' dalam ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin 1, 3 (2021), hlm, 6.

⁴⁰ Mukhlis, M, “ Konsep Ma'rifat Al-Ghazali dan Relevansinya

Para sufi ketika berbicara tentang ma'rifat, maka masing-masing dari mereka mengemukakan pengalamannya sendiri dan menunjukkan apa yang datang kepadanya saat tertentu. Dan salah satu tanda ma'rifat adalah tercapainya rasa ketentraman dalam hati, semakin orang bertambah ma'rifat semakin bertambah ketentramannya. Sehingga apa yang diketahui dari pengalaman itu, membuahkan manfaat berupa ketenangan batin.⁴¹ Dalam hal ini dipertegas oleh firman Allah SWT:

Artinya: Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS Yunus:62)⁴²

Menurut Harun Naution, ma'rifat adalah pengetahuan mendalam yang dicapai melalui hati, bukan sekedar pengetahuan rasional atau zahir. Pengetahuan ini adalah gnosisi (pengetahuan spiritual) yang menghubungkan manusia secara erat dengan Allah, dengan mengungkap rahasia-rahasianya secara batiniah. Ma'rifat merupakan salah satu tujuan utama dalam tasawuf, yaitu puncak pengabdian

terhadap Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Keislaman* 6, no 1 (2018). hlm. 13

⁴¹ Abdul Karim Ibn Hawazin Al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm. 313

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm. 216.

seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan mencapai ma'rifat, seseorang akan mendapatkan kebijaksanaan tertinggi dan ketenangan batin, serta dipenuhi kedamaian hati.⁴³

Dari beberapa definisi bisa diketahui bahwa ma'rifat adalah mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan menggunakan hati, sehingga akan memberikan pengetahuan yang menimbulkan keyakinan semakin yakinnya dari keyakinan tersebut akan muncul ketenangan dan bertambahnya ketaqwaan kepada Allah SWT.

C. Spiritualitas Modern: Konsep dan Karakteristik

Spiritualitas modern merupakan fenomena penting dalam kehidupan kontemporer yang berkembang pesat sebagai respons terhadap krisis makna di era modern. Istilah ini merujuk pada pencarian kedalaman batin, tujuan hidup, dan keterhubungan dengan dimensi transendental, namun tidak selalu melalui kerangka agama formal. Berbeda dengan spiritualitas tradisional yang cenderung terinstitusi dan terikat pada dogma, spiritualitas modern bersifat lebih personal, fleksibel, dan eksistensial.⁴⁴

Salah satu ciri pokoknya adalah individualisasi. Manusia modern cenderung menempuh jalur spiritual secara

⁴³ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), hlm. 91.

⁴⁴ Ana Pujiastuti, *Fenomena Spiritual di Era Modern*, https://id.wikipedia.org/wiki/Spiritualitas_modern#:~:text=Spiritualitas%20modern%20merujuk%20pada%20pendekatan,Fokus%20pada%20Pengalaman%20Pribadi, diakses pada Selasa, 10 September 2025

mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada institusi keagamaan. Paul Heelas dan Linda Woodhead dalam *The Spiritual Revolution* menyebutnya sebagai *subjective-life spirituality*, yakni bentuk spiritualitas yang berpusat pada pengalaman pribadi, bukan pada otoritas eksternal. Dengan demikian, kebebasan individu menjadi kunci dalam merumuskan jalan menuju kebenaran spiritual.

Selain itu, spiritualitas modern bercorak holistik, mencakup dimensi religius, psikologis, fisik, emosional, dan ekologis. Zohar dan Marshall dalam *Spiritual Capital* menegaskan bahwa spiritualitas menyangkut cara berpikir, bertindak, serta berelasi dengan sesama dan lingkungan, sehingga tujuan akhirnya adalah membangun manusia yang utuh. Namun, dari perspektif Islam, Seyyed Hossein Nasr memberi kritik penting terhadap fenomena ini. Dalam *Islam and the Plight of Modern Man*, ia menyoroti bahwa spiritualitas modern yang bersifat sekuler dan terpisah dari wahyu rentan jatuh pada relativisme dangkal. Baginya, spiritualitas sejati harus berakar pada tradisi agama otentik agar tidak kehilangan arah.⁴⁵

Dengan demikian, spiritualitas modern dapat dipahami sebagai fenomena sosial dan religius yang muncul sebagai respons atas krisis modernitas, sekaligus sebagai peluang bagi

⁴⁵ M. Mahdi Alatas, *Spiritualitas dan Modernitas Menurut Pemikiran Sayyed Hossen Nasr (Studi atas Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern)*, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial 5, 2 (2020), hlm, 28.

pengembangan pemahaman baru tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dalam penelitian ini, spiritualitas modern menjadi ruang relevansi untuk mengkaji konsep *ma'rifat* Ibn 'Arabi, karena keduanya sama-sama berusaha menjawab dahaga spiritual manusia di tengah tantangan zaman.

Dalam konteks tersebut, spiritualitas modern haris sebagai upaya pencarian kembali makna hidup, ketenangan batin, dan rasa keterhubungan dengan realitas yang melampaui diri manusia.⁴⁶ Berbeda dengan spiritualitas tradisional yang umumnya terikat pada struktur dan institusi keagamaan formal, spiritualitas modern cenderung bersifat individual dan subjektif. Setiap individu didorong untuk membangun pengalaman spiritualnya secara personal, tanpa harus terikat secara ketat pada dogma, ritual, atau otoritas agama tertentu.

Secara konseptual, spiritualitas modern berakar pada pergeseran dari keberagamaan yang bersifat struktural menuju pengalaman batin yang lebih fleksibel dan kontekstual. Fokus utamanya adalah pencarian makna dan tujuan hidup di tengah kompleksitas modernitas, serta upaya mencapai keseimbangan antara aspek, pikiran, tubuh, dan jiwa. Dalam kerangka ini, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai hubungan dengan yang transenden, tetapi juga sebagai

⁴⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 212.

kesadaran akan keterhubungan manusia dengan sesama dan alam semesta secara menyeluruh.

Praktik-praktik spiritual seperti meditasi, yoga, dan berbagai bentuk terapi spiritual menjadi populer karena dianggap mampu memberikan ketenangan batin dan kesehatan holistik. Spiritualitas modern juga menekankan dimensi transendensi, yakni kemampuan individu untuk memandang kehidupan dari perspektif yang lebih luas, melampaui batasan ruang dan waktu, serta menyadari adanya kesatuan fundamental yang mendasari realitas.⁴⁷

Namun demikian, spiritualitas modern tidak terlepas dari berbagai problematika. Karakter yang terlalu individualistik dan subjektif kerap membuat spiritualitas ini tereduksi menjadi sarana pemenuhan kebutuhan psikologis semata. Selain itu, kecendrungan sinkritisme tanpa kerangka teologis yang jelas menimbulkan kritik bahwa spiritualitas modern bersifat pragmatis, dangkal, dan kehilangan orientasi etis-transendental. Absennya landasan teologis yang kokoh juga berpotensi menjauhkan spiritualitas dari tanggung jawab sosial dan religious yang lebih luas.⁴⁸

Dengan demikian, spiritualitas modern menampilkan ambivalensi, di satu sisi menjadi alternatif pencarian makna di tengah krisis modernitas, namun di sisi lain menyimpan

⁴⁷ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Krisis Spiritualitas Modern*, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 77

⁴⁸ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 133.

problem konseptual dan praksis yang memerlukan kritik dan pendalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, dialog antara spiritualitas modern dan tradisi spiritual klasik menjadi penting agar pencarian makna hidup tetap memiliki kedalaman teologis, etis, dan transendental.

D. Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi

Dalam perkembangan sejarah tasawuf Islam, muncul suatu corak pemikiran yang dikenal dengan istilah *tasawuf falsafi*, yaitu bentuk tasawuf yang mengintegrasikan pengalaman mistik dengan pendekatan filosofis. Jika tasawuf akhlaki lebih menitikberatkan pada pembinaan moral dan tasawuf amali pada praktik ibadah serta latihan spiritual, maka tasawuf falsafi berusaha merumuskan pengalaman batin dalam kerangka konseptual yang sistematis dan reflektif. Corak ini berkembang pesat sejak abad ke-6 dan ke-7 Hijriah, terutama melalui pemikiran para sufi yang memiliki latar belakang intelektual yang kuat.⁴⁹

Tokoh sentral dalam tasawuf falsafi adalah Ibnu Arabi (560–638 H/1165–1240 M), yang dikenal dengan gelar *al-Syaikh al-Akbar* (Guru Agung). Gelar ini mencerminkan pengakuan atas keluasan wawasan dan kedalaman spiritualnya. Ibnu Arabi bukan hanya seorang sufi yang menekuni kehidupan asketik, tetapi juga seorang pemikir metafisika yang membangun sistem tasawuf secara

⁴⁹ Ali Usman, *Tasawuf Falsafu*, (Yogyakarta: Suka Press, 2022), hlm. 16.

komprehensif. Pemikirannya meliputi persoalan *ontologi* (hakikat wujud), *epistemologi* (cara memperoleh pengetahuan), dan *antropologi spiritual* (hakikat manusia).

Menurut Kautsar Azhari Noer, pemikiran Ibnu Arabi merupakan salah satu puncak perkembangan tasawuf filosofis karena ia berhasil merumuskan pengalaman mistik dalam bahasa metafisika yang sistematis.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf dalam pandangan Ibnu Arabi bukan sekadar pengalaman subjektif, melainkan memiliki dasar konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual.

Tasawuf falsafi Ibnu ‘Arabi memiliki beberapa karakteristik utama.

1. Integrasi Antara Akal dan Pengalaman Batin

Salah satu ciri utama tasawuf falsafi Ibnu Arabi adalah upayanya mengharmonikan antara akal dan intuisi spiritual. Ia tidak menolak peran akal dalam memahami realitas, tetapi menempatkannya dalam posisi yang proporsional. Akal mampu menjelaskan aspek rasional dari keberadaan, namun untuk mencapai pengetahuan yang lebih dalam tentang Tuhan diperlukan proses penyingkapan batin (*kasyf*).

Dengan demikian, dalam sistem pemikirannya

⁵⁰ Kautsar Azhari Noer, *Ibnu Arabi: Wahdat Al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 164.

terdapat perbedaan antara *ilm* (pengetahuan rasional-konseptual) dan *ma'rifat* (pengetahuan batin yang bersifat langsung). Menurut Harun Nasution, dalam tradisi tasawuf, *ma'rifat* merupakan bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui hati setelah melalui proses penyucian jiwa.⁵¹ Ibnu 'Arabi memperluas pemahaman ini dengan memberikan kerangka metafisis yang menjelaskan bagaimana penyingkapan tersebut terjadi dalam struktur keberadaan.

2. Dimensi Ontologis dalam Tasawuf Ibnu Arabi

Tasawuf falsafi Ibnu Arabi memiliki perhatian besar terhadap persoalan wujud. Ia menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Wujud yang hakiki (*al-Wujud al-Haqq*), sedangkan seluruh makhluk memiliki wujud yang bergantung. Pandangan ini sering dikaitkan dengan konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), meskipun istilah tersebut tidak secara eksplisit dirumuskan oleh Ibnu Arabi sendiri dalam bentuk sistematis seperti yang dipahami kemudian.⁵²

Dalam perspektif ini, tasawuf bukan

⁵¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hlm, 46-47.

⁵² M. Minanur Rohman, *Cinta Wujudiyah dalam Sufisme Ibnu Arabi*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2023), hlm. 179.

sekadar jalan menuju ketenangan batin, tetapi proses kesadaran ontologis bahwa seluruh realitas bersumber dari Tuhan. Kesadaran ini melahirkan pandangan dunia yang holistik, di mana manusia memahami dirinya sebagai bagian dari tatanan eksistensi Ilahi.⁵³

3. Dimensi Etis dan Spiritual

Tasawuf falsafi Ibnu Arabi tidak bersifat menjauh dari realitas kehidupan sosial. Justru, pengalaman spiritual yang mendalam harus tercermin dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Ma'rifat yang sejati akan melahirkan kerendahan hati, kasih sayang, dan kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Tuhan.⁵⁴

Dalam konteks ini, tasawuf Ibnu Arabi menekankan bahwa tujuan spiritual bukan hanya pencapaian pengalaman mistik, tetapi transformasi diri yang berkelanjutan. Spiritualitas yang ia ajarkan bersifat integratif, menyatukan dimensi batin dan tindakan etis. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf falsafi memiliki relevansi tidak hanya dalam ruang kontemplasi, tetapi juga dalam kehidupan sosial.

⁵³ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Pnorama, Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005)

⁵⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 1966), hlm. 219.

4. Kontribusi Intelektual dan Pengaruhnya

Pemikiran Ibnu Arabi banyak tertuang dalam karya-karyanya yang monumental, seperti *al-Futuh al-Makkiyyah* dan *Fushus al-Hikam*. Melalui karya-karya tersebut, ia memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan tasawuf dan filsafat Islam.⁵⁵ Di Indonesia, pemikirannya banyak dikaji dalam konteks spiritualitas Islam, pluralisme, dan dialog antaragama.

Menurut Kautsar Azhari Noer, gagasan Ibnu Arabi mengenai kesatuan realitas dan pengalaman ma'rifat telah menjadi sumber inspirasi dalam membangun pemahaman Islam yang inklusif dan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf falsafi bukan sekadar warisan sejarah, tetapi memiliki signifikansi dalam konteks keislaman kontemporer.

Tasawuf falsafi Ibnu Arabi merupakan sintesis antara pengalaman mistik dan refleksi filosofis. Ia menempatkan akal dan intuisi spiritual dalam hubungan yang saling melengkapi, serta membangun kerangka ontologis yang menjelaskan hubungan antara Tuhan dan makhluk. Melalui pendekatan ini, tasawuf tidak dipahami sebagai

⁵⁵ Imam Syafi'i, *Studi Tasawuf*, (Bandung: Rosdakarta, 2021), hlm. 85.

praktik asketik yang terpisah dari realitas, melainkan sebagai jalan kesadaran yang menyeluruh dan transformatif.

